

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori Indeks LQ45 periode 2013-2015. Namun tidak semua perusahaan yang masuk kategori Indeks LQ45 yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang nantinya akan diperoleh beberapa perusahaan yang mampu mewakili keseluruhan perusahaan yang masuk kategori Indeks LQ45.

4.1.1. PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA).

AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 Nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR, Lantai 7-8, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (59,17%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik, pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiri dan

mengoperasikan transportasi baik melalui darat maupun laut serta pengoperasian pipa

penunjang angkutan laut), penyewaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum.

4.1.2. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk farmasi dengan prinsip-prinsip dasar: inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Dengan pedoman “Kalbe Panca Sradha” sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

4.1.3. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari, antara lain, pembuatan mie, penggilingan tepung terigu, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini, perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan tepung terigu. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 - 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

4.1.4. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA).

PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. berdiri di Republik Indonesia pada tahun 1911 dengan nama “NV Holiandsch Amerikanse Plantage Maatschappij”. Perusahaan bergerak dalam bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan produk industri. Perusahaan berdomosili di kisaran dengan kantor pusat berlokasi di Jl. H. Juanda, kisaran 21202, kabupaten Asahan, Sumatera Utara, sedangkan perkebunan serta pabriknya berlokasi di kisaran, kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Usaha perkebunan telah beroperasi komersil sejak tahun 1911.

4.1.5. PT. Astra International Tbk (ASII)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).

4.1.6. PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP)

PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (“Indocement” atau “Perseroan”) telah menjadi produsen terkemuka produk semen berkualitas untuk pasar Indonesia sejak tahun 1975. Lebih dari satu dekade lalu, HeidelbergCement Group Jerman berbasis menjadi pemegang saham mayoritas Indocement. Kapasitas total desain Perseroan terpasang 18,6 juta ton semen per tahun. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penghasil semen. Indocement memiliki operasional semen terintegrasi dengan total kapasitas terpasang 18,6 juta ton semen. Saat ini Indocement mengoperasikan 12 pabrik, sembilan berlokasi di Citeureup, Bogor,

Jawa Barat; dua di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat; and satu di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Produk utama perusahaan adalah Portland Composite Cement (PCC) dan Ordinary Portland Cement (OPC).

4.1.7. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, BBCA memiliki 985 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

4.1.8. PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Agro Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor pusat AALI dan anak usaha (Grup) berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR – I, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi di Sumatra Utara. Perkebunan dan

pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Pada tanggal 30 Juni 1997, Perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera. Penggabungan usaha ini dicatat dengan metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interest*).

4.1.9. PT. Semen Gresik Tbk. (SMGR)

Pabrik semen yang terbesar di Indonesia. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta merupakan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Sampai dengan tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Pemerintah RI 51,01%, Masyarakat 23,46% dan Cemex 25,53%. Pada Tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham CEMEX S.S de. C.V pada Blue valley Holdings PTE Ltd. Sehingga komposisi kepemilikan saham sampai saat ini berubah menjadi Pemerintah RI 51,01%, *Blue Valley Holdings PTE Ltd* 24,90%, dan masyarakat 24,09%.

4.1.10. PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau sering disebut PGN dengan kode transaksi perdagangan di Bursa Efek Indonesia “PGAS”. Pada saat ini, bidang usaha utama Perseroan adalah distribusi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga dan transmisi gas bumi.

4.1.11. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor

wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 603 kantor cabang pembantu, 983 kantor kas, 5.360 BRI unit, 3.178 teras dan 1 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 4 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRI Syariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (Bringin Life) dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong, dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001% dan 100% dari total saham yang dikeluarkan.

4.1.12. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950–Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik. Pada 04 Juli 2008, ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan Harga Penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2008.

4.1.13. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (“PMA”) dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Kantor pusat CPIN terletak di Jl. Ancol VIII No. 1, Jakarta dengan kantor cabang di Sidoarjo, Medan, Tangerang, Balaraja, Serang, Lampung, Denpasar, Surabaya, Semarang, Makasar, Salahtiga dan Cirebon. Induk usaha Pokphand adalah PT Central Agormina, sedangkan induk usaha terakhir Pokphand adalah Grand Tribute Corporation. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Charoen Pokphand Indonesia Tbk, adalah PT Central Agromina (55,53%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CPIN terutama meliputi industri makanan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi termasuk unit-unit cold storage, menjual makanan ternak, makanan, daging ayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan di wilayah Indonesia, maupun ke luar negeri.

4.1.14. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area, dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha, 244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

4.1.15. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 15, Jakarta 12930, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

4.1.16. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Saat ini, Bank BNI memiliki 169 kantor cabang, 911 cabang pembantu domestik serta 729 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo, London dan Korea Selatan (telah mendapat ijin, namun belum beroperasi) serta 1 kantor perwakilan di New York.

4.1.17. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik

perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

4.1.18. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

4.1.19. PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) didirikan dengan nama PT Adhiutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia. emegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alam Sutera Realty Tbk, antara lain: PT Manunggal Prime Development (pengendali) (26,27%) dan PT Tangerang Fajar Industrial Estate (pengendali) (25,21%). Adapun pengendali utama Alam Sutera Realty Tbk adalah keluarga Tuan The Ning King.

4.1.20. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR)

Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat JSMR beralamat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang perusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas. Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 26 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 Kantor Cabang.

4.1.21. PT. Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) (LSIP) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5, Jakarta 12950 – Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Induk usaha dari Lonsum adalah Salim Ivomas Pratama Tbk / SIMP, dimana SIMP memiliki 59,48% saham yang ditempatkan dan disetor penuh Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah First Pacific Company Limited.

4.1.22. PT. XL Axiata Tbk (EXCL)

XL Axiata Tbk (dahulu Excelcomindo Pratama Tbk) (EXCL) didirikan tanggal 06 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari dan

memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat EXCL terletak di grhaXL, Jalan DR. Ide Anak Agung Gde Agung (dahulu Jalan Mega Kuningan) Lot. E4-7 No. 1 Kawasan Mega Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham XL Axiata Tbk, adalah Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd. (66,36%), merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Axiata Investments (Labuan) Limited. Axiata Investments (Labuan) Limited adalah anak usaha Axiata Grup Berhad.

4.1.23. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

4.1.24. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Induk usaha Indo Tambangraya Megah adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company

Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah Tbk, antara lain: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%) dan GIC S/A Government of Singapore (5,77%).

4.1.25. PT. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. Saat ini, United Tractors mempunyai 20 cabang, 22 kantor lokasi dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk / ASII (59,50%), sedangkan induk utama dari United Tractors Tbk adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, yang didirikan di Bermuda.

4.1.26. PT. Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)

Media Nusantara Citra Tbk (MNC) (MNCN) didirikan 17 Juni 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Desember 2001. Kantor pusat MNCN berlokasi di MNC Tower, Lantai 27, Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19, Jakarta Pusat 10340 – Indonesia. MNC juga memiliki channel-channel yang diproduksi oleh MNC (MNC News, MNC Business, MNC Infotainment, MNC Muslim, MNC Entertainment, MNC International, MNC Music, MNC Movie, MNC Drama, MNC Comedy, MNC Lifestyle, MNC Fashion, MNC Food & Travel, MNC Kids, MNC Sports 1, MNC Sports 2, Golf Channel, MNC Home & Living dan MNC Health & Beauty.) yang disiarkan di TV Berlangganan yaitu Indovision, TopTV dan Okevision.

4.1.27. PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

Lippo Karawaci Tbk (LPKR) didirikan tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Kantor pusat LPKR terletak di Jl. Boulevard Palem Raya No. 7, Menara Matahari Lantai 22-23, Lippo Karawaci Central, Tangerang 15811, Banten – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan (urban development), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurugan dan penggalian tanah; membangun sarana dan prasarana/infrastruktur; merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, dan mengusahakan gedung-gedung, perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olah raga dan sarana penunjang, termasuk tetapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub-klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medik, apotik beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal; menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik

deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

**Hasil Uji Descriptive Statistics
Statistics**

	Harga Saham	Inflasi	Suku Bunga	Kurs Rupiah
N	Valid	81	81	81
	Missing	0	0	0
Mean	10687,49	0,0659	0,0723	11907,00
Std. Deviation	11164,206	0,04055	0,06182	1208,315
Minimum	500	0,0638	0,0754	10451
Maximum	53796	0,0697	0,0651	13392

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah data sebanyak 81 sample data perusahaan selama periode pengamatan (2013-2015) dapat disimpulkan bahwa pada tabel diatas menunjukkan pada variabel Harga Saham memiliki nilai maksimum sebesar Rp 53.796 artinya harga tertinggi per lembar saham yang berlaku di Indeks LQ45 adalah sebesar Rp 53.796. Nilai minimum 500 artinya harga terendah per lembar saham yang berlaku di Indeks LQ45 adalah sebesar 500. Nilai rata-rata harga saham sebesar 10687,49. Sedangkan standar deviasi sebesar 11164,206 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga saham adalah sebesar 11164,206.

Pada variabel inflasi nilai tertinggi Inflasi sebesar 0,0697 atau 6,97%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya Inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan adalah sebesar 6,97% sedangkan nilai terendah sebesar 0,0638 atau 6,38%. Nilai rata-rata sebesar 0,0659 atau 6,59% artinya bahwa selama periode penelitian terjadi Inflasi rata-rata sebesar 6,59%. Sedangkan

standar deviasi sebesar 0,0145 atau 1,450% menunjukkan bahwa ukuran penyebaran Inflasi adalah sebesar 0,0145 atau 1,450%.

Pada variabel suku bunga nilai tertinggi suku bunga sebesar 0,0754 atau 7,54% artinya besarnya Suku Bunga tertinggi yang ditetapkan oleh bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 7,54%. Nilai minimum sebesar 0,0651 atau 6,51% artinya besarnya Suku Bunga terendah yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 0,0651 atau 6,51%. Suku Bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0723 atau 7,23% artinya nilai Suku Bunga perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode penelitian, memiliki rata-rata nilai Suku Bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 7,23%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0072 atau 0,72% artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Suku Bunga adalah sebesar 0,0072 atau 0,72%.

Pada variabel Nilai Tukar Rupiah nilai tertinggi untuk nilai tukar rupiah selama periode penelitian sebesar Rp 13392/USD, sedangkan untuk nilai tukar rupiah yang terendah adalah sebesar Rp 10451/USD. Besarnya rata-rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS sebesar 11097,00 artinya bahwa selama periode penelitian nilai dari mata uang Dolar AS yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah rata-ratanya adalah sebesar Rp 11907/USD. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp 1208,315/USD menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar Rp 1208,315/USD.

4.2 Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi .Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Inflasi (IN)	0,997	0,05	Normal
Suku Bunga (SB)	0,420	0,05	Normal
Kurs Rupiah (KR)	0,654	0,05	Normal
Harga Saham (HS)	0,588	0,05	Normal

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) untuk variabel Inflasi (IN) dengan perolehan tingkat signifikan sebesar 0,997, Suku Bunga (SB) dengan perolehan tingkat signifikan sebesar 0,420 dan Kurs Rupiah (KR) dengan perolehan tingkat signifikan sebesar 0,654 maka data berasal dari populasi berdistribusi normal dan nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) untuk variabel Harga Saham (HS) dengan perolehan tingkat signifikan sebesar 0,588 maka data berasal dari populasi berdistribusi normal. Nilai signifikan dari semua variabel adalah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan seluruh variabel berdistribusi Normal.

4.2.2 Hasil Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2005), Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervariasi homogen atau tidak.

Uji homogenitas pada penelitian ini penulis menggunakan uji test *homogeneity of variances*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Inflasi (IN)	0,076	0,05	Homogen
Suku Bunga (SB)	0,177	0,05	Homogen
Kurs Rupiah (KR)	0,261	0,05	Homogen

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Berdasarkan tabel 4.3 hasil perhitungan test of homogeneity of variances didapat nilai Sig 0,076 (Inflasi) yang menunjukkan nilai > dari 0,05, nilai Sig 0,177 (Suku Bunga) yang menunjukkan nilai > dari 0,05 dan nilai Sig 0,261 (Kurs Rupiah) yang menunjukkan nilai > dari 0,05 yang berarti H_0 diterima yang menyatakan bahwa semua varians populasi bersifat homogenitas.

4.2.3 Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai regresi yang diperoleh dapat dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan dan berarti serta bermakna pada kesimpulan yang akan ditetapkan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Alpha	Simpulan	Keterangan
Inflasi (IN) *Harga Saham (HS)	0,747	0,05	Sig > Alpha	Linier
Suku Bunga (SB) * Harga Saham(HS)	0,935	0,05	Sig > Alpha	Linier
Kurs Rupiah (KR) * Harga Saham (HS)	0,937	0,05	Sig > Alpha	Linier

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil perhitungan ANOVA table didapat nilai Sig untuk variabel Inflasi (IN) sebesar $0,747 >$ dari alpha (0,05), untuk variabel Suku Bunga (SB) sebesar $0,935 >$ dari alpha (0,05) dan variabel Kurs Rupiah (KR) sebesar $0,937 >$ dari alpha (0,05) maka H_0 diterima yang menyatakan model regresi berbentuk linier.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta Variance Inflation faktor (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi (IN)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas
Suku Bunga (SB)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas
Kurs Rupiah (KR)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $> 0,1$ yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai

Variance Inflation Faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki $VIF < 10$.

4.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Adapaun uji ini menggunakan model uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Glejser

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Inflasi (IN)	0,564	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Suku Bunga (SB)	0,253	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Kurs Rupiah (KR)	0,136	0,05	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Dalam pengujian heteroskedasitas hasil dari tabel 4.6 menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.2.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110). Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson). Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
Inflasi (IN) Suku Bunga (SB) Kurs Rupiah (KR)	1,701	1,582	1,755	DW>dU< (3-1,715 = 2,249)	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,988. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 81$, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,582 dan dU sebesar 1,755. Maka nilai DW $1,701 > 1,755 < (4-1,715) = 2,249$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

4.3 Pengujian Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std.Error	t_{hitung}	Sig
Constanta	0,041	1,590		
Inflasi (IN)	-0,393	0,018	4,437	0,000
Suku Bunga (SB)	0,054	0,025	3,143	0,035
Kurs Rupiah (KR)	-0,122	0,062	3,982	0,025
R			0,622	
R Square			0,387	
F _{hitung}			8,898	
Sig			0,000	

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Dari hasil tabel 4.8 Variabel dependen pada regresi ini adalah Harga Saham (HS), sedangkan variabel independen adalah Inflasi (IN), Suku Bunga (SB) dan Kurs Rupiah (KR). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1IN + b_2SB + b_3KR + e$$

$$Y = 0,041 - 0,393 IN + 0,054 SB - 0,122 KR + 1,590$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,041 artinya jika variabel Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah bernilai 0, maka Harga Saham sebesar 0,041.
2. Nilai koefisien Inflasi adalah 0,393 artinya setiap kenaikan Inflasi akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,393 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (Ceteris Paribus).

3. Nilai koefisien Suku Bunga adalah 0,054 artinya setiap kenaikan Suku Bunga akan menaikkan Harga Saham sebesar 0,054 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (Ceteris Paribus).
4. Nilai koefisien Kurs Rupiah adalah - 0,122 artinya setiap kenaikan Kurs Rupiah akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,122 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (Ceteris Paribus).

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,622 artinya tingkat hubungan antara Inflasi (IN), Suku Bunga (SB), Kurs Rupiah (KR) terhadap Harga Saham (HS) adalah positif kuat. Koefisien determinan R^2 (R Square) sebesar 0,387 artinya bahwa kemampuan variabel Inflasi (IN), Suku Bunga (SB), Kurs Rupiah (KR) untuk menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 0,387 atau 38,7% sedangkan sisanya sebesar 61,3% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Untuk Menguji Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Indeks LQ45

$$HS = a + b_1IN + e$$

$$HS = 0,041 - 0,393 IN + e$$

H_0 : Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada Inflasi (IN) diperoleh nilai t hitung sebesar 4,437 sedangkan nilai t tabel dengan dk ($dk=81-2=79$) adalah 1,664 jadi t hitung (4.437) > t tabel ($1,664$) dan nilai sig ($0,00$) < $0,05$. maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis statistik untuk variabel Inflasi diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,393.

4.4.2 Untuk Menguji Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham Indeks LQ45

$$HS = a + b_2SB + e$$

$$HS = 0,041 + 0,054 SB + e$$

H_0 : Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H_1 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada Suku Bunga (SB) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,143 sedangkan nilai t tabel dengan dk ($dk=81-2=79$) adalah 1,664 jadi t hitung ($3,143$) > t tabel ($1,664$) dan nilai sig ($0,035$) < $0,05$. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis statistik untuk variabel Suku Bunga diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,054.

4.4.3 Untuk Menguji Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45

$$HS = a + b_3KR + e$$

$$HS = 0,041 - 0,122 KR + e$$

H_0 : Kurs Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

H_1 : Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada Kurs Rupiah (KR) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,982 sedangkan nilai t tabel dengan dk ($dk=81-2=79$) adalah 1,664 jadi t hitung ($3,982$) > t tabel ($1,664$) dan nilai sig ($0,025$) < $0,05$. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis statistik untuk variabel Kurs Rupiah diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,122$.

4.4.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Terhadap Harga

Saham Indeks LQ45

$$HS = a - b_1 IN + b_2 SB - b_3 KR + e$$

$$HS = 0,041 - 0,393 IN + 0,054 SB - 0,122 KR + e$$

H_0 : Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

H_1 : Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk menguji F dengan tingkat kepercayaan 95% atau alpha 5% dan derajat kebebasan pembilang sebesar $k - 1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut sebesar $n-k = 81-4=77$ sehingga diperoleh F tabel sebesar 3,12 dan F hitung 8,898.

Berdasarkan tabel 4.13 hasil analisis data, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 8,898 sedangkan nilai F_{tabel} ($\alpha 0,05$) sebesar 3,12. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.5 Pembahasan

1. Inflasi (IN) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham (HS)

Hasil statistik uji-t untuk variabel Inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan Inflasi terhadap Harga Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis statistik untuk variabel Inflasi diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,393.

Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi seperti pada investasi dan harga saham. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji tidak meningkat. Tandelilin (2001) juga menjelaskan mengenai Pengaruh atau hubungan inflasi dengan harga saham yaitu peningkatan inflasi secara relatif tinggi merupakan sinyal negatif bagi pemodal atau investor di pasar bursa. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Akbar Faoriko (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa Return Saham akan naik bila Inflasi turun. Inflasi berkorelasi secara Negatif dengan tingkat pengembalian

investasi pada saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat Inflasi yang tinggi dapat diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham tinggi pula. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istriansyah Novitasari (2012) yang menyatakan bahwa berpengaruhnya inflasi terhadap IHSG secara negatif karena kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk berinvestasi dalam bentuk lain.

2. Suku Bunga (SB) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham (HS)

Hasil yang didapat dari uji-t yaitu Variabel Suku Bunga (X_2) mendapatkan nilai (Sig) sebesar 0,035 yang artinya bahwa (Sig) < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis statistik untuk variabel Suku Bunga diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,054.

Meningkatnya suku bunga juga akan berpengaruh terhadap indeks harga saham, Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Menurut Lawrence J Gitman (2000) investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu tertentu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana dan tingkat bunga di pihak lain. Teori yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berhubungan negatif dengan kegiatan investasi benar akan tetapi pada penelitian ini hubungan antara suku bunga dengan harga saham adalah positif. Artinya saat suku bunga naik maka

harga saham juga akan naik. Sepanjang tahun 2013-2015 *Bi Rate* mengalami kenaikan bertahap, kondisi ini memberikan pengaruh positif terhadap harga saham khususnya perusahaan Indeks LQ45, ini terbukti dengan rata-rata harga saham perusahaan sampel yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Kegiatan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti situasi politik dan keamanan dalam negeri, keadaan ekonomi, dan ketidakpastian hukum, dan pergantian kepemimpinan negara dan pejabat yang terkait. Selain itu perubahan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada investor domestik akan tetapi investor asing dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham karena suku bunga masih merupakan parameter instrumen investasi yang menjadi acuan bagi masyarakat, data menunjukkan bahwa nilai terendah suku bunga sebesar 6,61 persen terjadi pada tahun 2013, pada tahun-tahun berikut suku bunga mengalami kenaikan yang sangat drastis dengan nilai tertinggi 7,54 persen terjadi pada tahun 2014. Sehingga dikarenakan suku bunga yang rendah masyarakat mengalihkan investasinya ke sektor lain diantaranya adalah investasi pada pasar saham, yang mengakibatkan kinerja pasar saham menjadi baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Muhammad Fatih Munib (2016) dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan *Bi Rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” yang menyatakan bahwa Dengan naiknya *Bi Rate* membuat Suku Bunga Dasar Kredit (SDBK) mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan perbankan membuat harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan. Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Muhammad

Zuhdi Amin (2012) yang menyatakan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Ini karena investor tetap ragu untuk melakukan investasi saham sebagai imbas krisis finansial yang terjadi meski bunga deposito telah turun.

3. Kurs Rupiah (KR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham (HS)

Hasil yang didapat dari uji-t yaitu Variabel Kurs Rupiah (KR) mendapatkan nilai (Sig) sebesar 0.025 yang artinya bahwa (Sig) < 0,05 (0,025 < 0,05) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa Kurs Rupiah pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis statistik untuk variabel Kurs Rupiah diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,122.

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001: 214), menguatnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan impor yang tinggi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami penurunan (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi), dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham.

Bagi investor, meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rupiah melemah atau terdepresiasi) menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa

saham Indonesia (Ang, Robert 1997). Investor akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Silim (2013) yang menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham ini menunjukkan ketika nilai tukar rupiah apresiasi maka IHSG akan melemah. Bagi investor, pelemahan nilai kurs rupiah akan menyebabkan menguatnya harga saham. Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Renny Wijaya (2013) yang menyatakan depresiasi mata uang merupakan ancaman besar bagi negara yang *import dominated* sebab harga produk yang di impor akan naik sehingga mengakibatkan penurunan *cash flow*, *profit*, dan harga saham perusahaan.

4. Inflasi (IN), Suku Bunga (SB) dan Kurs Rupiah (KR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham (HS)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel inflasi, suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikan yang didapat sebesar 0,000 sehingga kesimpulannya adalah bahwa tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna variabel Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah secara bersama – sama pengaruh signifikan pada level 5% terhadap Harga Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar Faoriko (2013) yang menyatakan bahwa Return Saham akan naik bila terjadi

peningkatan Suku Bunga serta penurunan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah. Muhammad Fatih Munib (2016) juga menyatakan bahwa variabel makro ekonomi (Kurs Rupiah, Inflasi, dan *Bi Rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan, kuatnya pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham bukannya tidak beralasan, sepanjang tahun 2012-2015 kondisi rata-rata Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selalu menunjukkan pelemahan hal ini membuat Harga Saham menjadi sangat *fluktuatif* bahkan cenderung menurun (saham-saham tertentu).